

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Luar Biasa adalah sebutan yang umum digunakan dalam dunia pendidikan dan dikenal luas di masyarakat untuk menyebut anak yang memiliki penyimpangan dalam hal fisik, emosi, ataupun kecerdasan. Muhdar Mahmud (2004:33) menyebutkan “*Exceptional Child* merupakan dasar penggunaan istilah ALB”. Pendidikan untuk anak luar biasa dibagi berdasarkan ketunaannya juga kesulitannya dalam belajar. Penggunaan istilah ALB menginformasikan bahwa pendidikan mereka dilayani di sekolah-sekolah luar biasa. Akibat dari penggunaan label ALB menyebabkan pandangan negatif masyarakat pada anak yang dikategorikan ALB. Di lingkungan masyarakat, anak luar biasa dibedakan dari anggota masyarakat yang lain karena dianggap menyusahkan, mereka tidak mampu untuk mandiri.

Saat ini istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan istilah Anak Luar Biasa. Berita baiknya penggunaan istilah ABK memberikan dampak positif karena ABK merasa bahwa mereka tidak cacat. Hal itu merupakan langkah awal yang baik untuk memupuk kepercayaan diri anak. Orangtua ABK juga tidak malu mengakui bahwa anak mereka mempunyai hambatan dalam belajar karena anak-anak mereka bersekolah di sekolah umum. Namun, penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum memunculkan konsekuensi permasalahan baru yang harus dicari pemecahannya. Saat ini sudah banyak anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum, akan tetapi ketidaksiapan sekolah menjadi permasalahannya. Faktor tenaga guru yang melayani kebutuhan khusus anak juga menjadi pertimbangan.

Penggunaan istilah ABK juga memperluas cakupan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Harian *SUARA MERDEKA* memberitakan bahwa di setiap sekolah dasar diperkirakan terdapat 2-5 persen anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau yang dikenal dengan sebutan ADHD (<http://www.suaramerdeka.com>, 5 Oktober 2003). Konsentrasi sangat dibutuhkan

siswa untuk dapat menangkap pelajaran yang sedang dijelaskan guru. Konsentrasi akan lebih berhasil dilakukan jika siswa duduk tenang. Hal ini jelas akan sulit sekali dilakukan oleh siswa hiperaktif yang sering berpindah tempat duduk di saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

Perilaku siswa ADHD merupakan problem umum yang dihadapi guru setiap hari. Siswa dengan ADHD nampaknya menjadi siswa yang selalu diingat oleh guru karena perilakunya yang “menjengkelkan”. Siswa ADHD cenderung mendapatkan cap “nakal” karena perilakunya dan “bodoh” karena prestasi akademiknya. Cap dan anggapan tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dalam cara guru menangani siswa ADHD. Jika siswa nakal, guru memberikan hukuman, hukuman yang tidak tepat dengan alasan yang salah dapat mempengaruhi siswa dan kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Upaya merubah perilaku siswa ADHD menjadi perilaku yang diinginkan memerlukan waktu yang tidak singkat dan diperlukan keterlibatan berbagai pihak. Pengalaman guru kelas dalam menghadapi berbagai tingkah laku siswanya menjadi nilai tambah dalam upaya ini. Penelitian sederhana yang dapat diterapkan pada siswa ADHD dan dilakukan oleh guru kelas atau pihak-pihak yang berkepentingan adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK cocok digunakan mengingat heterogenitas kondisi dan masalah yang dimiliki siswa.

Berawal dari berbagai permasalahan yang ada di sekolah umum dengan ABK di dalamnya yaitu siswa dengan ADHD peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas mengenai “Pengubahan Tingkah Laku Siswa ADHD dalam Kegiatan Belajar-Mengajar dengan Metode *Responsibility-Oriented Classroom* di Kelas I SDN 2 Barongan, Kudus 2007”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah metode *Responsibility-Oriented Classroom* dapat digunakan untuk menangani ADHD yang dialami oleh siswa kelas I di SDN 2 Barongan, Kudus?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode *Responsibility-Oriented Classroom* dalam penanganan tingkah laku siswa ADHD di dalam kegiatan belajar-mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan konsep cara penanganan siswa ADHD dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode *Responsibility-Oriented Classroom* sebagai salah satu alternatif penanganannya.
- b. Memberikan inspirasi yang dapat dijadikan trigger bagi guru untuk mencari metode alternatif yang dapat digunakan sebagai cara menghadapi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan rujukan untuk menangani problem perilaku anak ADHD.
- b. Memberikan salah satu alternatif cara penanganan problem perilaku anak ADHD dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Memperluas pengetahuan tentang penanganan anak dengan problem perilaku ADHD dan pengaruhnya dalam kegiatan belajar-mengajar.
- d. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar.
- e. Menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dan hasilnya dapat dimanfaatkan dalam usaha penanganan problem perilaku anak, khususnya yang dikategorikan anak ADHD dalam kegiatan belajar-mengajar.